

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek rohaniah dan moral seseorang. Konsep ini melibatkan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya berpengaruh pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan spiritual mencakup pengajaran tentang ajaran agama, pemahaman tentang tujuan hidup, dan praktik ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pendidikan spiritual tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembinaan emosional dan kognitif yang membantu individu memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan terhadap kitab suci, refleksi pribadi, dan latihan spiritual yang bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara individu dan keyakinan mereka.

Menurut Mahmud (2002), pendidikan spiritual adalah sistem yang fokus pada pembinaan aspek rohaniah manusia, termasuk interaksi antara qalb (hati), nafs (jiwa), ruh (roh), dan aql (akal). Hal ini berarti bahwa pendidikan spiritual bertujuan untuk mengembangkan potensi rohani seseorang sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang mulia dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Pendidikan spiritual berfungsi sebagai instrumen untuk menyentuh jiwa dan mendekatkan individu kepada Tuhan, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Mahmud, 2002:11).

Pendidikan spiritual yang efektif memerlukan kurikulum yang dirancang dengan baik, metode pengajaran yang sesuai, dan kegiatan yang mendukung pembelajaran spiritual. Kurikulum ini sering mencakup materi ajar seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, serta latihan ibadah yang dilakukan secara rutin. Metode pengajaran bisa meliputi ceramah, diskusi, praktik langsung, serta penggunaan media yang mendukung pembelajaran. Kegiatan keagamaan seperti

shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam juga memainkan peranan penting dalam memperkuat aspek spiritual anak-anak (Ismail, 2008:17).

Pendidikan spiritual dalam konteks PAI memainkan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi pengajaran teori, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Islam terkemuka, mengemukakan teori pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam. Menurut al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, pemahaman yang benar tentang ajaran agama, dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang mendalam (al-Attas, 1999:15).

Prinsip pendidikan menurut al-Attas meliputi integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan harus bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, al-Attas menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, yang melibatkan pembelajaran tentang agama dan praktik ibadah, serta pengembangan karakter yang mencerminkan akhlak mulia (al-Attas, 1999:22).

Implementasi prinsip-prinsip al-Attas dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darussalam terlihat dalam kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan. Di TPQ Darussalam, pendidikan spiritual tidak hanya berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak santri. Kurikulum TPQ Darussalam mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, serta aktivitas yang mendukung pembentukan karakter seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin. Metode pengajaran di TPQ Darussalam juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan al-Attas, bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Unggul, 2013:5).

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg berfokus pada bagaimana individu mengembangkan pemahaman dan penilaian moral seiring pertumbuhan mereka. Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Setiap tahap mencerminkan tingkat kompleksitas dan kedalaman dalam proses berpikir moral dan etika (Kohlberg, 1981:45). Dalam konteks pendidikan spiritual, teori ini menekankan pentingnya pembelajaran moral yang berkelanjutan dan berstruktur untuk membantu individu mengembangkan pemahaman etika yang lebih kompleks dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

Hubungan antara teori Kohlberg dan pendidikan spiritual sangat erat, karena pendidikan spiritual bertujuan untuk membentuk dan membimbing perkembangan moral peserta didik. Di TPQ Darussalam, teori Kohlberg diimplementasikan melalui kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga menanamkan pemahaman moral yang mendalam. Dengan memfasilitasi diskusi tentang etika dan nilai-nilai Islam serta melalui praktik ibadah yang rutin, TPQ Darussalam mendukung santri dalam mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1981:78).

Implementasi teori Kohlberg dalam pengajaran di TPQ Darussalam terlihat dalam pendekatan yang digunakan untuk membentuk karakter santri. Melalui pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang akhlak dan moralitas Islam, serta refleksi dan diskusi tentang keputusan moral dalam konteks ajaran agama, TPQ Darussalam berusaha untuk membimbing santri menuju tahap pemikiran moral yang lebih tinggi. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama mereka tetapi juga membantu dalam perkembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yunus, 2017:23).

Parker Palmer, dalam karyanya mengenai pendidikan dan spiritualitas, menekankan pentingnya hubungan yang mendalam antara individu dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Palmer berargumen bahwa pendidikan yang efektif harus mengakui dan menghargai kedalaman pengalaman spiritual individu, serta bagaimana hal tersebut membentuk pemahaman dan motivasi mereka. Menurut Palmer, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan hubungan yang otentik dan transformatif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang mereka pelajari (Palmer, 1998:31).

Dalam konteks TPQ Darussalam, pandangan Palmer ini berimplikasi pada metode pengajaran yang diterapkan. TPQ Darussalam mengintegrasikan pendekatan yang menekankan pada pengalaman spiritual pribadi santri, bukan hanya melalui pengajaran teks-teks agama, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan ajaran Islam. Palmer berpendapat bahwa proses pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual dapat memotivasi peserta didik untuk lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, metode pengajaran di TPQ Darussalam mencakup aktivitas yang memungkinkan santri untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai agama secara langsung, seperti melalui praktik ibadah, meditasi, dan diskusi mendalam tentang ajaran Islam (Palmer, 1998:45).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Palmer, TPQ Darussalam berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, yang mengakui pentingnya keterhubungan antara individu dan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Ini membantu santri untuk tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengalami dan menginternalisasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan pandangan Palmer tentang pentingnya pengalaman spiritual dalam pendidikan (Palmer, 1998:55).

2. Kurikulum Pendidikan Spiritual di TPQ Darussalam

a. Definisi Kurikulum Pendidikan Spiritual

Kurikulum pendidikan spiritual dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual serta ajaran agama secara menyeluruh. Struktur kurikulum ini mencakup berbagai komponen utama yang bertujuan untuk integrasi antara pengetahuan agama dan pengembangan karakter moral.

Komponen utama dari kurikulum pendidikan spiritual meliputi Pengajaran Kitab Suci adalah komponen sentral yang mencakup pembelajaran mendalam mengenai teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini mencakup tajwid, tafsir, dan hafalan, bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan ajaran agama (Masykur, 2016:25). Hadis dan Sunnah merupakan bagian penting dalam kurikulum yang memberikan konteks tambahan untuk ajaran agama melalui teladan hidup Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai praktis dan perilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mughni, 2015:33).

Pendidikan akhlak dan etika berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dengan mengajarkan perilaku baik dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Nisa, 2014:40). Praktik ibadah termasuk dalam kurikulum untuk membiasakan peserta didik dengan praktik ibadah seperti shalat, doa, dan dzikir. Praktik ini bertujuan untuk membangun kebiasaan spiritual yang konsisten serta memperkuat hubungan peserta didik dengan Tuhan (Halim, 2017:22). Kegiatan keagamaan dan sosial juga merupakan komponen penting, yang melibatkan perayaan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial dan komunitas, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam konteks ajaran agama (Syafi'i, 2018:15).

Kurikulum pendidikan spiritual yang komprehensif ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengembangan karakter, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman teoretis tetapi juga kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan spiritual di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dirancang untuk membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Struktur kurikulum ini umumnya mencakup beberapa komponen utama yang bertujuan untuk membentuk karakter spiritual dan moral santri secara holistik. Komponen utama dari kurikulum pendidikan spiritual di TPQ meliputi pengajaran Al-Qur'an, hadis, akhlak, serta praktik ibadah dan kegiatan keagamaan.

Pengajaran Al-Qur'an adalah komponen sentral dalam kurikulum TPQ. Ini mencakup pembelajaran tajwid, tafsir, dan hafalan Al-Qur'an, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan santri terhadap kitab suci. Hadist juga diajarkan untuk memberikan konteks tambahan tentang ajaran Islam yang praktis, serta untuk menanamkan pemahaman tentang sunnah Nabi Muhammad SAW. Akhlak atau pendidikan moral menjadi bagian penting dari kurikulum, di mana santri diajarkan tentang perilaku baik dan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Islam, sehingga mereka dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan doa-doa harian menjadi bagian dari kurikulum untuk membiasakan santri dalam melaksanakan ritual keagamaan.

Kegiatan keagamaan lainnya, seperti perayaan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial, juga termasuk dalam kurikulum untuk memperkuat rasa komunitas dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang terintegrasi, yang menggabungkan teori dan praktik untuk membentuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dengan struktur yang holistik, kurikulum TPQ bertujuan untuk membimbing santri tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Unggul, 2013:8).

b. Materi Ajar Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Qur'an merupakan inti dari kurikulum pendidikan spiritual di TPQ. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an sangat penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami dan menghayati makna serta ajaran yang terkandung dalam kitab suci. Metode pengajaran Al-Qur'an sering kali mencakup teknik tajwid untuk memperbaiki pelafalan, metode hafalan untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta tafsir untuk menjelaskan makna dan konteks ayat. Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an (Masykur, 2016:28).

1) Hadits dan tafsir

Integrasi hadis dan tafsir dalam kurikulum pendidikan di TPQ berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai ajaran Al-Qur'an. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memberikan penjelasan tambahan tentang ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW, sementara tafsir membantu dalam memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kurikulum, materi hadis dan tafsir diajarkan secara bersamaan dengan pengajaran Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik hidup Nabi dan memahami aplikasinya dalam konteks sejarah dan sosial (Mughni, 2015:35).

2) Nilai-Nilai Islam

Materi ajar juga menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Pendidikan mengenai nilai-nilai ini mencakup ajaran tentang akhlak, perilaku baik, dan etika yang diajarkan dalam Islam. Penekanan pada nilai-nilai ini bertujuan untuk

membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, peserta didik didorong untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga menginternalisasi ajaran tersebut dalam perilaku dan sikap mereka (Nisa, 2014:43).

c. Metode Pengajaran Pendidikan Spritual

Berbagai metode pengajaran spiritual digunakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam serta pengamalan nilai-nilai spiritual. Metode-metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan interaktif. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa metode pengajaran spiritual yang umum diterapkan:

- 1) Metode Ceramah: Metode ceramah melibatkan penyampaian materi ajar oleh pengajar secara verbal di depan peserta didik. Ini merupakan metode dasar yang digunakan untuk memberikan penjelasan tentang konsep-konsep dasar agama, termasuk ajaran Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral. Metode ceramah biasanya disertai dengan sesi tanya jawab untuk memperjelas materi dan memastikan pemahaman peserta didik (Halim, 2017:30).
- 2) Metode Diskusi: Diskusi kelompok adalah metode pengajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pengajar dalam bentuk percakapan terbuka tentang topik-topik spiritual. Melalui diskusi, peserta didik dapat berbagi pandangan, mengajukan pertanyaan, dan menggali makna ajaran agama secara lebih mendalam. Metode ini mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kritis mengenai ajaran agama (Syafi'i, 2018:22).
- 3) Metode Praktik Ibadah: Praktik ibadah mencakup pelaksanaan ritual agama seperti shalat, doa, dan dzikir secara langsung. Metode ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan rutinitas ibadah dan memperkuat hubungan spiritual mereka

dengan Tuhan. Praktik ini tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama (Masykur, 2016:35).

- 4) Metode Hafalan: Metode hafalan berfokus pada memorisasi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa penting. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal teks-teks suci secara sistematis dan terstruktur. Hafalan sering kali dilakukan melalui pengulangan rutin dan ujian hafalan, yang membantu peserta didik menginternalisasi ajaran agama dalam memori mereka (Mughni, 2015:40).
- 5) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan aplikasi ajaran agama. Proyek-proyek ini bisa meliputi kegiatan sosial, seperti amal dan pengajaran nilai-nilai agama di masyarakat. Metode pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kepedulian terhadap sesama (Nisa, 2014:50).

d. Metode Pengajaran Al-Quran

1) Teknik Hafalan

Teknik hafalan adalah metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Strategi dan teknik dalam menghafal meliputi pendekatan sistematis yang dirancang untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas proses hafalan. Salah satu teknik umum adalah pembagian ayat menjadi bagian-bagian kecil, sehingga peserta didik dapat menghafal secara bertahap dan sistematis. Pengulangan rutin juga merupakan teknik penting, di mana peserta didik mengulang ayat-ayat yang telah dihafal secara berkala untuk memperkuat memori. Teknik lain termasuk penggunaan metode visualisasi, di mana peserta didik membuat asosiasi visual dengan teks untuk membantu mengingat ayat-ayat. Integrasi teknik hafalan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan hafalan yang lebih baik dan mendalam (Mughni, 2015:45).

2) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab adalah pendekatan interaktif yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru dan

teman sekelas dalam membahas topik-topik spiritual, memberikan kesempatan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan memahami perspektif yang berbeda. Tanya jawab membantu dalam menjelaskan konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik dan memberikan klarifikasi atas keraguan yang ada. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif, yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Halim, 2017:32).

e. Kegiatan Praktik dan Aplikatif

1) Latihan Ibadah

Integrasi praktik ibadah dalam proses pembelajaran melibatkan pelaksanaan rutin dari ritual-ritual agama seperti shalat, doa, dan dzikir. Latihan ibadah tidak hanya melibatkan pengajaran teori tetapi juga penguatan praktik secara langsung. Melalui latihan ini, peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri dengan rutinitas ibadah, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Praktik ibadah yang konsisten juga membantu dalam pengembangan spiritual yang lebih mendalam dan memperkuat pemahaman tentang tata cara ibadah yang benar (Masykur, 2016:37).

2) Aplikasi Nilai-Nilai Islam

Cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melibatkan pengajaran tentang penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam situasi praktis. Ini mencakup praktik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, seperti sikap sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendidikan dalam hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga mengintegrasikannya dalam tindakan mereka sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat (Nisa, 2014:55).

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Spiritual

Menurut Ghazali pembentukan ahlakul karimah melalui Pendidikan Spiritual dapat dilakukan dengan dua jalan yakni :

- a. Al-Mujahadah (bersungguh sungguh), artinya usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid dan maksiat). Al-riyadhah Mujahadah adalah latihan mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan mengintensifkan dan menguatkan kualitas ibadah. Untuk mencapai kedamaian hati dan riyadah/ pelatihan ruhani kita harus penuh rasa berharap dan cemas dan bertanggung jawab untuk melatih jiwa.
- b. Dzikrullah adalah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan memperbanyak menyebut nama Allah SWT. Cahaya dari mengingatnya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Hati seseorang yang lalai kepada Allah SWT hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan ilahi. Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah SWT dan rasulnya sangat penting untuk membersihkan hati (Khulwani,2015:40-42).

Dalam literatur lain disebutkan, implementasi pendidikan (spiritual) dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Maudzah(Nasehat)

Maudzah adalah memberi nasehat kepada seseorang tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mengajak kejalan yang diridhoi Allah SWT dapat dilakukan dengan cara hikmah (kebijaksanaan) dan nasehat yang baik Sebagaimana firman Allah SWT:

- 2) Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur`an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi`at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan:

Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.

Kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama bagi seorang pendidik. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid mudah dihayati dan dimengerti dan mudah pula diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini merupakan cara Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.

3) Pembiasaan

Pembiasaan hendaknya dilakukan sejak kecil dan secara terus menerus. Berkenaan dengan ini Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Imam Al-Ghozali menganjurkan agar akhlak yang baik diajarkan sejak dini dan terus menerus, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia (Nata Abuddin.2013:165).

4) Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual (kekuatan batin).

5) Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya adalah untuk

menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangi nya lagi.

4. Indikator Pendidikan Spiritual

a. Konsistensi Membaca Al-Qur'an

Konsistensi dalam membaca Al-Qur'an merujuk pada kebiasaan rutin untuk membuka dan mempelajari teks suci ini secara teratur. Hal ini penting karena membantu memperdalam pemahaman serta memelihara hubungan spiritual dengan Al-Qur'an.

b. Kedalaman Pemahaman Terhadap Al-Qur'an

Kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an mengacu pada kemampuan anak untuk memahami dengan mendalam ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk konteks historis dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengalaman spiritual dan kedekatan dengan Allah

Pengalaman spiritual adalah pengalaman pribadi yang mendalam dalam berinteraksi dengan ajaran Al-Qur'an yang dapat memperkuat ikatan anak dengan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

d. Motivasi untuk Mengamalkan Ajaran Al-Qur'an

Motivasi untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an mencakup dorongan internal yang mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai dan tindakan yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Pengalaman dalam menghafal ayat ayat Al-Qur'an

Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai upaya untuk memori, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

f. Keyakinan pada kebenaran Al-Qur'an

Keyakinan pada kebenaran Al-Qur'an mencakup keyakinan mendalam bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang benar dan relevan untuk panduan hidup manusia.

g. Pemahaman terhadap Konteks dan Makna Ayat

Pemahaman terhadap konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an melibatkan kemampuan untuk menempatkan ayat dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya yang relevan serta memahami makna yang lebih dalam di balik kata-kata yang digunakan.

5. Tujuan Pendidikan Spiritual

Pendidikan Spiritual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang di dalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuanketentuan agama Islam (Samudra,2004:92-93). Al-Qur`an dan Hadist menganjurkan manusia agar memberikan pendidikan dan nasehat yang wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur`an dan Hadist dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Pendidikan Spiritual Islam (Darminta,2006:15).Adapun tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Spiritual antara lain :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehinggamuncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhannya, ketulusan memenuhi segala perintahnya, serta ketabahan untuk menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

B. Kecintaan Anak Pada Al-Qur'an

1) Pengertian Cinta Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an ada yang

mengatakan Al-Qur'an adalah lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang dinukil secara mutawatir, termaktub dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya adalah ibadah (Aminuddin,2005 : 45).

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan Khaliqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu (Shihab,2010:40):

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "AlQur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".

Menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an harus di tumbuhkan sejak anak berusia dini. Orangtua wajib mengarahkan, membimbing sang anak untuk taat beribadah dan mempelajari al-Qur'an. Orangtua wajib mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan seorang anak kepada al-Qur'an untuk bekal dan pedoman hidup anak. Rasa cinta terhadap al-Qur'an ini mesti ditumbuhkan lebih dulu kepada anak sebelum kita mengajarkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka.

Menumbuhkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an sosok orangtua menjadi salah satu faktor utama dalam mengenalkan anak terhadap Al-Qur'an, tetapi di kondisi saat ini

banyak orangtua yang sibuk bekerja sehingga mereka mempercayakan anaknya untuk belajar agama di sekolah dan di lembaga pendidikan al-Qur'an. Disini sosok guru lah yang berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an.

2) Indikator Kecintaan Anak pada Al-Qur'an

a. Frekuensi Membaca Al-Qur'an:

Mengukur seberapa sering anak membaca Al-Qur'an. Anak yang mencintai Al-Qur'an cenderung membaca secara rutin, baik harian maupun mingguan.

b. Penghafalan Ayat-ayat Al-Qur'an:

Kemampuan dan usaha anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ini mencakup jumlah ayat atau surah yang dihafal serta keinginan untuk terus menambah hafalan.

c. Pemahaman Isi Al-Qur'an:

Tingkat pemahaman anak terhadap makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Indikator ini mencakup kemampuan anak dalam memahami tafsir dan konteks historis dari ayat-ayat yang dibaca.

d. Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an:

Bagaimana anak menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilihat dari perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.

e. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan:

Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, menghadiri majelis ta'lim, atau ikut serta dalam lomba-lomba keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

f. Rasa Hormat dan Penghargaan terhadap Al-Qur'an:

Sikap anak dalam memperlakukan Al-Qur'an dengan penuh hormat, seperti menjaga kebersihan fisik Al-Qur'an, menempatkannya di tempat yang layak, dan menghindari perilaku yang tidak menghormati kitab suci ini (Azami, S.2012:45).

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecintaan Pada Al-Quran

a. Pengaruh Pendidikan Spiritual

1) Kurikulum dan Metode Pengajaran

Dampak kurikulum dan metode pengajaran terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an sangat signifikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan metode

pengajaran yang efektif dapat mempengaruhi minat dan keterlibatan anak dalam belajar Al-Qur'an. Kurikulum yang menyeluruh dan relevan, dengan komponen seperti pengajaran tajwid, tafsir, dan hafalan, dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan praktik ibadah, juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anak dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa metode yang menyertakan kegiatan praktis dan reflektif dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an (Halim, 2017:38).

2) Kegiatan keagamaan

Pengaruh kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan pengajian, terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an juga signifikan. Kegiatan ini menyediakan konteks langsung di mana anak dapat mengalami ajaran agama secara praktis dan sosial. Shalat berjamaah dan pengajian bukan hanya memperkuat pemahaman teoretis anak tentang Al-Qur'an tetapi juga membangun kebiasaan ibadah dan rasa kebersamaan dalam komunitas religius. Terlibat dalam kegiatan ini dapat menguatkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dengan memperlihatkan nilai-nilai praktis dan spiritual dari ajaran tersebut (Masykur, 2016:40).

b. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial

1) Peran orang tua

Keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an. Orang tua yang aktif dalam mendukung pembelajaran agama dan memberikan contoh perilaku baik dapat meningkatkan minat dan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an. Peran orang tua meliputi membimbing anak dalam pembelajaran, menyediakan lingkungan yang mendukung, dan menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap ajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang konsisten dan positif berkontribusi pada perkembangan spiritual dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an (Syafi'i, 2018:30).

2) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya dan komunitas juga memegang peranan penting dalam mengembangkan kecintaan anak pada Al-Qur'an. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki minat dan kecintaan yang sama terhadap Al-Qur'an dapat memotivasi anak untuk lebih terlibat dalam pembelajaran agama. Selain itu, komunitas religius yang aktif, seperti kelompok pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama, dapat memperkuat rasa komunitas dan mendukung pengembangan spiritual anak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat memperbesar kemungkinan anak untuk mengembangkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an (Nisa, 2014:52)

c. Pengaruh Media dan Teknologi

1) Media Pendidikan

Media pendidikan, termasuk buku, video, dan materi digital, memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Media ini menyediakan sumber daya tambahan yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat materi ajar lebih menarik bagi anak. Penggunaan media pendidikan yang efektif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks dan menarik perhatian anak pada ajaran Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi media pendidikan dalam kurikulum dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap Al-Qur'an (Halim, 2017:40).

2) Aplikasi dan Platform Digital

Penggunaan aplikasi dan platform digital juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan kecintaan anak pada Al-Qur'an. Aplikasi yang dirancang khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an, seperti aplikasi tajwid dan hafalan, serta platform digital yang menyediakan materi interaktif, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa aplikasi dan platform digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, serta menyediakan berbagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an (Mughni, 2015:45).

C. Pengaruh Pendidikan Spiritual terhadap Kecintaan Anak pada Al-Qur'an

Pendidikan spiritual berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yang melibatkan berbagai elemen pendidikan spiritual yang diterapkan dalam konteks pendidikan agama, seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana pendidikan spiritual mempengaruhi kecintaan anak terhadap Al-Qur'an:

1. Pengaruh Kurikulum Pendidikan Spiritual

Kurikulum pendidikan spiritual yang dirancang dengan baik memiliki dampak langsung pada kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Kurikulum yang mencakup berbagai aspek seperti pengajaran tafsir, tajwid, dan hafalan Al-Qur'an, serta integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang terstruktur dan menyeluruh, yang juga melibatkan metode pengajaran yang bervariasi, berperan penting dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya kurikulum yang mendalam dan menyeluruh, anak-anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan merasa lebih terhubung dengan ajaran agama (Masykur, 2016:35).

2. Pengaruh Metode Pengajaran

Kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam pendidikan spiritual, seperti shalat berjamaah dan pengajian, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, anak-anak dapat merasakan secara langsung nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Shalat berjamaah, misalnya, memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan komunitas religius dan mengalami kebersamaan dalam beribadah, sementara pengajian membantu mereka memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan ini mendukung pembentukan hubungan emosional yang kuat dengan Al-Qur'an dan memperkuat komitmen spiritual anak (Syafi'i, 2018:30).

3. Dampak Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam pendidikan spiritual, seperti shalat berjamaah dan pengajian, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan anak

pada Al-Qur'an. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, anak-anak dapat merasakan secara langsung nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Shalat berjamaah, misalnya, memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan komunitas religius dan mengalami kebersamaan dalam beribadah, sementara pengajian membantu mereka memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan ini mendukung pembentukan hubungan emosional yang kuat dengan Al-Qur'an dan memperkuat komitmen spiritual anak (Syafi'i, 2018:30).

4. Peran keluarga dan lingkungan sosial

Keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an. Orang tua yang aktif dalam pendidikan agama dan memberikan teladan yang baik dapat mempengaruhi sikap anak terhadap Al-Qur'an secara positif. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti dengan melibatkan anak dalam kegiatan ibadah bersama dan diskusi tentang nilai-nilai agama, memperkuat pembentukan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Teman sebaya dan komunitas religius juga berperan dalam mengembangkan minat anak terhadap ajaran agama melalui interaksi sosial dan dukungan emosional yang positif (Nisa, 2014:52).

5. Pengaruh Media dan teknologi

Media pendidikan dan teknologi digital juga berperan penting dalam meningkatkan kecintaan anak pada Al-Qur'an. Media seperti buku, video, dan materi digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat materi ajar lebih menarik. Aplikasi dan platform digital yang dirancang khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an, seperti aplikasi hafalan dan tafsir, dapat meningkatkan minat anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Penggunaan teknologi ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan interaktif, serta menyediakan berbagai alat untuk mendukung pemahaman dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an (Mughni, 2015:45).

Secara keseluruhan, pendidikan spiritual yang komprehensif, termasuk kurikulum yang baik, metode pengajaran yang efektif, kegiatan keagamaan, dukungan keluarga, serta penggunaan media dan teknologi, secara signifikan mempengaruhi kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Integrasi dari semua faktor ini membantu dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak untuk mengembangkan minat dan keterlibatan yang mendalam dengan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu, yaitu mencantumkan contoh-contoh penelitian lain yang bertujuan agar penelitian ini tidak plagiat atau dengan istilah lain menjiplak karya tulis peneliti lain. Ini sebagai perbandingan dengan karya tulis orang lain, sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang akan kerjakan. Artinya fokus penelitiannya sangat berbeda dan unsur plagiarasi dapat dihindarkan. Penelitian-penelitian lain yang dikaji antara lain adalah :

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad dan Kurnia <i>Journal of Islamic Education Research</i> Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kecintaan pada Al-Qur'an (2020)	Jurnal ini menjelaskan tentang Anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan di TPQ menunjukkan kecintaan yang lebih tinggi terhadap Al-Qur'an dibandingkan dengan anak-anak yang jarang hadir. Pendidikan agama yang terstruktur dan konsisten berkontribusi signifikan dalam	Sama membahas tentang kecintaan anak pada al-Qur'an	Jurnal ini membahas tentang pendidikan agama Islam

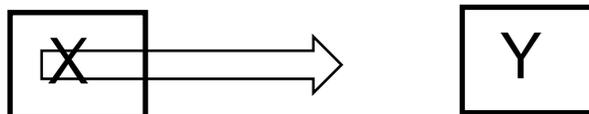
		menumbuhkan rasa cinta pada Al-Qur'an		
2.	Nisa Rahmadhani (2020) dari Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surabaya, dengan judul <i>"Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecintaan Anak pada Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu"</i>	Skripsi ini membahas tentang pengaruh pendidikan islam terhadap kecintaan anak pada Al-Qur'an	1. membahas tentang kecintaan anak pada al-Qur'an .	1. Skripsi ini membahas tentang pendidikan agama Islam
3.	Rizki Maulana (2016) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya, dengan judul <i>"Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap Kecintaan Anak pada Al-Qur'an"</i>	Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh program tahfidzul quran terhadap kecintaan anak pada alquran	1. Membahas tentang kecintaan anak pada Al-Qur'an 2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	1. Lokasi penelitian. 2. Skripsi ini membahas program tahfidzul Qur'an

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pengaruh antara variable.



Pengaruh Pendidikan Spiritual (X) terhadap kecintaan anak pada al-Qur'an di TPQ Darussalam Kesamben Jombang (Y).

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2005: 70). Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H1) sedangkan lawannya adalah hipotesis nol (H0). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedang hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.

Hipotesis berasal dari dua suku kata , yaitu hypo dan thesis yang memiliki arti masing-masing kata adalah hypo kekurangan dan thesis pendapat. Maka jika diperluas kembali hipotesis memiliki arti belum rampung (Duli, 2019:130).

Berikut adalah hipotesis dari penelitian yang akan penulis lakukan:

- a. H0 : Tidak ada pengaruh pendidikan rohani terhadap akhlakul karimah santriTPQ Darussalam di desa Pojok Kulon Kesamben Jombang.
- b. H1 : Ada pengaruh pendidikan rohani terhadap akhlakul karimah santri TPQ Darussalam di desa Pojok Kulon Kesamben Jombang.